

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Novel *Rotasi dan Revolusi* karya Crowdstroia dicetak tahun 2019 sampai saat ini belum ada yang meneliti. Namun ada penelitian yang dilakukan pada novel lain karya Crowdstroia, di antaranya:

1. **Penelitian yang berjudul “Nilai Sosial dalam Novel *Arkais Nona Teh dan Tuan Kopi* karya Crowdstroia”.**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Sri Rizky Andriani Sembiring dari Universitas Sumatra Utara pada tahun 2021. Sri melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Novel *Arkais Nona Teh Dan Tuan Kopi* karya Crowdstroia. Hasil dari penelitian ini menyajikan bentuk-bentuk hubungan dengan manusia yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu (1) Nilai Kasih Sayang: a. pengabdian, b. kesetiaan, c. menolong, d. kepedulian; (2) Nilai Tanggung Jawab: a. disiplin, b. empati; (3). Nilai Keserasian Hidup: a. keadilan, b. toleransi, c. kerjasama.

2. **Penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Nona the dan Tuan Kopi (Parak)* karya Crowdstroia.**

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Irma Nur Maulidatur Rofikoh dkk, dari Universitas Islam Malang pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel *Nona Teh dan Tuan Kopi* terdapat beberapa nilai pendidikan yang bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu konsep pendidikan, bentuk pendidikan dan model pendidikan.

Dua penelitian di atas menggunakan novel *Nona Teh dan Tuan Kopi* karya Crowdstroia sebagai sumber data penelitian. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu pada sumber data yang diteliti dan pada objek penelitian. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah novel karya Crowdstroia yang berjudul *Rotasi dan Revolusi* dan objek penelitiannya adalah strukturalisme genetik. Penelitian ini membahas tentang struktur intrinsik novel *Rotasi dan Revolusi*, pandangan dunia pengarang dan memberikan gambaran latar sosial saat novel *Rotasi dan Revolusi* ditulis.

## **B. Hakikat Novel**

Kata novel berasal dari Bahasa Inggris. Menurut Nurgiyantoro (2019: 12) istilah novel berasal dari kata *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Sedangkan menurut Suyitno (2009: 35), kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam Bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Noor (2010: 27) mengatakan bahwa novel adalah cerita rekaan yang panjang, yang menengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara terstruktur. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi baru dengan panjang cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek (cukup), yang

mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan peristiwa serta latar secara terstruktur.

Novel dengan bentuk prosa lain seperti cerpen tentunya memiliki perbedaan. Sebagai pembeda novel dan cerita pendek adalah novel memiliki ratusan halaman dan lebih panjang daripada cerpen. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2019: 12) bahwa perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama (dan yang utama) dapat dilihat dari segi formalitas bentuk: panjang cerita. Sebuah cerita panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Oleh karena itu novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai masalah yang kompleks. Kelebihan sebuah novel adalah ia mampu menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, membuat sebuah dunia yang utuh.

Ratna (2021: 335) juga memberikan pendapat bahwa di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosalah, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) Bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Pendapat Ratna tersebut mendukung pendapat Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa kelebihan novel adalah bahwa novel mampu menyampaikan sesuatu lebih banyak, rinci, detail, dan kompleks. Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat

menarik kesimpulan bahwa dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki panjang cerita yang halamannya sampai ratusan dan paling dominan menampilkan unsur-unsur sosial. Karena panjang cerita tersebut juga, novel mampu menyampaikan permasalahan secara penuh, detail dan terperinci serta mampu menyajikan unsur-unsur cerita paling lengkap dan masalah kemasyarakatan paling luas.

### **C. Unsur Intrinsik Novel**

Menurut Sayuti (2009: 291), elemen-elemen pembangun prosa fiksi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan di dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita meliputi tema, alur/plot, tokoh, dan latar.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2019: 31) mengatakan bahwa ia membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel.

Dua pendapat tersebut yang mendasari peneliti untuk hanya menggunakan empat unsur intrinsik novel, yaitu tema, alu/plot, tokoh dan penokohan, serta latar. Karena hanya dengan empat unsur tersebut sudah dapat memberikan gambaran cerita dari sebuah novel.

#### **1. Tema**

Tema menurut Nurgiyantoro (2019: 115) adalah gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang

secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Sedangkan menurut Al-Ma'ruf (2017: 84) tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya, religi, juga cinta kasih, kematian, dan sebagainya. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah gagasan yang menopang sebuah karya sastra, dimunculkan secara implisit di dalam cerita dan berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan. Dikatakan implisit karena tema tidak diberitahukan oleh pengarang secara langsung, melainkan disisipkan pada konflik atau peristiwa-peristiwa yang ada pada karya sastra. Tema juga berkaitan dengan aspek kehidupan yang berarti pengarang dalam proses membuat karya sastra telah merenungkan pengalamannya, pengamatan serta aksi-interaksinya dengan lingkungan, sehingga dapat memasukkan masalah hidup dan kehidupan ke dalam teks.

## **2. Plot/Alur**

Menurut Al-Ma'ruf (2017: 86) plot/alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Plot atau alur berbeda dengan jalan cerita. Jalan cerita adalah peristiwa-peristiwa yang runtut secara kronologis, sedangkan plot merupakan peristiwa yang runtut dan memiliki hubungan sebab akibat antarperistiwa. Nurgiyantoro (2019: 201) mengatakan bahwa tahapan plot dibagi menjadi tiga yaitu awal, tengah, akhir.

Tahap awal adalah tahap pengenalan yang berisi tentang informasi yang berkaitan dengan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Misalnya

berupa penunjukkan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana, dan waktu kejadian. Selain itu tahap ini juga digunakan untuk mengenalkan tokoh yang ada di dalam cerita, dapat berupa deskripsi fisik dan watak.

Tahap tengah menurut Nurgiyantoro (2019: 204) dapat juga disebut tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang ditampilkan dapat berupa konflik internal atau yang terjadi dalam diri tokoh, dapat juga konflik eksternal atau yang terjadi pada antartokoh cerita, dan bisa juga kedua konflik internal dan eksternal. Pada tahap ini, ketika konflik berkembang semakin meruncing dan mencapai klimaks, pada umumnya tema pokok atau makna pokok cerita diungkapkan.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2019: 205) memaparkan bahwa tahap akhir atau bisa juga disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, biasanya pada bagian ini berisi bagaimana kesudahan sebuah cerita atau menyarankan bagaimana sebuah cerita berakhir.

Nurgiyantoro (2019: 213) menyebutkan bahwa plot berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga macam, yaitu plot maju, sorot balik, dan plot campuran. Dikatakan plot maju jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut peristiwa dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian). Nurgiyantoro, (2019: 214) menjelaskan bahwa plot sorot balik menceritakan kejadian yang dikisahkan

dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan dari tahap tengah atau bahkan akhir, baru kemudian tahap awal cerita yang dikisahkan. Nurgiyantoro (2019: 215) memaparkan kalau plot campuran adalah plot yang di dalamnya terdapat plot maju dan plot mundur. Pengkategorian plot sebuah novel ke dalam progresif atau *flash back*, sebenarnya, lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol. Hal itu disebabkan pada kenyataannya sebuah novel pada umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran.

### **3. Tokoh dan Penokohan**

#### **a. Tokoh**

Istilah “tokoh” menunjuk pada orang atau pelaku yang ada dalam cerita atau karya sastra. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan dilakukan.

Nurgiyantoro (2019: 258) menjelaskan bahwa dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, terdapat tokoh yang tergolong

penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central carachter, main carachter*), sedang yang disebutkan kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral carachter*).

Menurut Nurgiyantoro (2019: 259) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel atau cerpen yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Di pihak lain, pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

#### **b. Penokohan**

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2019: 247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2019: 279) dalam penggambaran sebuah tokoh, pengarang menggunakan teknik pelukisan tokoh dengan dua cara, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Berikut penjelasan mengenai teknik ekspositori dan teknik dramatik.

##### 1) Teknik Ekspositoris

Teknik ekspositoris atau yang sering disebut dengan teknik analitik menurut Nurgiyantoro (2019: 279) merupakan teknik pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

## 2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik menurut Nurgiyantoro (2019: 283) merupakan penampilan tokoh cerita secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Nurgiyantoro (2019: 285) juga menjelaskan bahwa penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Berikut penjelasannya:

### a. Teknik Cakapan

Nurgiyantoro (2019: 286) mengungkapkan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Percakapan yang baik, efektif dan fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

b. Teknik Tingkah Laku

Sesuai yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2019: 288) bahwa teknik tingkah laku menyorotkan pada tindakan nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tingkah laku dan tindakan, dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Menurut Nurgiyantoro (2019: 289), teknik pikiran dan perasaan adalah bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh.

d. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2019:291).

e. Teknik Reaksi Tokoh

Teori dari Nurgiyantoro (2019: 293) mengungkapkan teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan,

kata, dan sikap tingkah laku orang lain dan sebagainya yang berupa “rangsangan” dari luar tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat reaksi.

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Nurgiyantoro (2019: 294), mengatakan reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

g. Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan tertentu misalnya suasana rumah yang bersih, teratur, rapi akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah sebagai orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur dan sebagainya.

h. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya: bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran sifat tak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, dan lain-lain dapat menyaran pada sifat tertentu. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Disamping itu ia juga

dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith & Fitzgerald, dalam Nurgiyantoro, 2019: 296).

#### 4. Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro (2019: 302) menjabarkan bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan salah satu *element* penting yang ada di dalam sebuah cerita, sebab latar berfungsi sebagai pijakan tokoh baik sebagai tempat dan sebagai suasana atau kondisi. Hal ini juga sama pentingnya bagi pembaca, dengan adanya latar dalam suatu cerita maka pembaca akan lebih mudah membangun imajinasi cerita tersebut. Adanya latar juga dapat memberikan kesan realistik pada pembaca sehingga pembaca akan merasa akrab dengan cerita yang mereka baca. Menurut Nurgiyantoro (2019: 314) latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1. Latar tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

3. Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

#### **D. Pandangan Dunia Pengarang**

Pandangan dunia pengarang merupakan hasil gambaran pengarang untuk menjelaskan peristiwa yang dialami pengarang secara ilmiah di kehidupan masyarakat. Dari sudut pandang dunia pengarang, pembaca dapat menyerap peristiwa yang ditemukan dan menggagasnya dalam kehidupan pembaca itu sendiri. Pembaca juga dapat mengerti apa yang dimaksud dan tujuan dari pengarang membeberkan peristiwa yang dialaminya. Pengertian pandangan dunia pengarang cukup memberikan banyak perhatian para ahli untuk memberikan beberapa teori demi menciptakan wawasan baru dalam dunia penelitian. Berikut pendapat dari beberapa ahli mengenai pandangan dunia pengarang.

Menurut Faruk (2010: 66) pandangan dunia, bagi strukturalisme-genetik, tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain.

Ratna (2021: 125) berpendapat bahwa pandangan dunia merupakan masalah pokok dalam strukturalisme genetik. Homologi, kelas-kelas sosial,

struktur bermakna, dan subjek transindividual diarahkan pada totalitas pemahaman yang dianggap sebagai kesimpulan suatu penelitian. Pandangan dunialah yang memicu subjek untuk mengarang, identifikasi pandangan dunia juga dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya. Dengan kalimat lain, mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat, sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari.

Jabrohim, dkk (2003: 61) mengatakan bahwa pandangan dunia pengarang akan dapat terungkap melalui *problematic hero*-nya. Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat *problematic hero* merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoretis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa teori di atas adalah bahwa pandangan dunia pengarang merupakan masalah pokok dalam strukturalisme genetik dan merupakan ekspresi teoretis dari kondisi suatu masyarakat tertentu yang sangat berkaitan dengan tempat dan kondisi pengarang di tengah-tengah kehidupan lingkungan sosialnya untuk menemukan gagasan ekspresi serta dapat mempersatukan berbagai kelas sosial dari seorang individu. Dengan demikian pandangan dunia pengarang sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari sebuah karya sastra, karena dalam setiap karya sastra pasti terdapat sebuah pandangan dari

seorang pengarang tentang peristiwa yang dialaminya. Karya sastra sendiri merupakan refleksi hidup pengarang di lingkungan sosialnya walaupun beberapa dari pengarang menggunakan imajinasinya untuk memberikan kesan yang berbeda, serta memberikan pola pikir yang beragam dalam sebuah karya sastra.

